

KONTRIBUSI KEPUASAN PERNIKAHAN DENGAN PERSEPSI KESEHATAN FISIK DEWASA MADYA DI KOTA PADANG

Roni Chandra, Nurmina
Universitas Negeri Padang
e-mail: ronichandra59@gmail.com

Abstract: *Contribution of marital satisfaction with perception of physical health in middle adults in the city of Padang.* This study aims to determine the contribution of marital satisfaction to the perception of physical health in middle-aged adults in the city of Padang. The research design used is quantitative correlational. The population in this study were middle-aged adults in the city of Padang. The sample collection technique in this study was purposive sampling with a total sample of 60 people. This study uses a marriage satisfaction scale of 31 questions with a reliability value of 0.906 and a scale of perception of physical health totaling 47 items with a reliability value of 0.920. The data analysis technique in this study is using simple linear analysis techniques. The results showed that there was a positive and significant contribution to marital satisfaction with perceptions of physical health in middle-aged adults in the city of Padang with values $F = 69.490$ and $R^2 = 0.545$, $p = 0.000$ ($p < 0.01$).

Keywords: *Marital satisfaction, perception of physical, middle adulthood.*

Abstrak: **Kontribusi kepuasan pernikahan dengan persepsi kesehatan fisik dewasa madya di kota Padang.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi kepuasan pernikahan dengan persepsi terhadap kesehatan fisik pada dewasa madya di kota Padang. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini yaitu dewasa madya di Kota Padang. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini yaitu *sampling purposive* dengan jumlah sampelnya sebanyak 60 orang. Penelitian ini menggunakan skala kepuasan pernikahan yang berjumlah 31 butir pertanyaan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,906 dan skala persepsi terhadap kesehatan fisik yang berjumlah 47 butir pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,920. Teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan kepuasan pernikahan dengan persepsi terhadap kesehatan fisik pada Dewasa madya di Kota Padang dengan nilai $F = 69,490$ dan $R^2 = 0,545$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Kata kunci: Kepuasan pernikahan, persepsi terhadap kesehatan fisik, dewasa madya.

PENDAHULUAN

Dewasa madya merupakan tahapan terpenting untuk memasuki masa dewasa akhir. Periode perkembangan individu dewasa madya berlangsung pada usia 40 tahun hingga 60 tahun (Santrock, 2012). Makna paruh baya bervariasi, tergantung kepada kesehatan, gender, etnisitas, status sosial ekonomi, kelompok dan budaya. Pada masa dewasa madya, fungsi dan tugas perkembangan mereka mulai menurun baik dalam perkembangan fisik, kognitif maupun perkembangan psikososial (Papalia, Old & Feldman, 2011).

Menurut Lachman (dalam Santrock, 2012) masa dewasa madya merupakan masa dimana terjadi penurunan keterampilan fisik dan meluasnya tanggung jawab. Singkatnya, pada masa dewasa madya ini mencakup “keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab relasi di tengah-tengah perubahan fisik dan psikologis yang berlangsung seiring dengan proses penuaan. Masa dewasa madya ditandai oleh perubahan fisik, seperti kulit mulai berkerut, tinggi tubuh mengalami penyusutan, sementara berat tubuh bertambah, kehilangan massa otot dan kekuatan, mengalami kesulitan untuk memandang objek-objek dalam jarak dekat dan pendengaran mulai menurun, penyakit

kardiovaskular meningkat, paru-paru menjadi kurang elastis, memiliki gangguan tidur atau insomnia, mengalami penyakit kronis, stress semakin sering menyebabkan timbulnya penyakit kemunduran dalam hal fertilitas (Santrock, 2012). Hasil Wawancara yang dilakukan 7 Juli 2018 terhadap 20 orang dewasa madya pada beberapa daerah di kota Padang, 13 orang diantaranya mengakui mulai sulit untuk melihat objek dalam jarak jauh maupun dekat, pendengaran mulai terganggu, dan kulit sudah mulai berkerut. Berdasarkan hasil wawancara dilakukan 13 orang diantaranya mengaku bahwa kepuasan pernikahan mempengaruhi kesehatan fisik mereka. Hal itu dikarenakan faktor usia yang semakin menua yang mengakibatkan kesehatan fisik dewasa madya mulai terganggu dan mulai menurun. Seperti penglihatan dan pendengaran mulai terganggu, kolesterol dalam tubuh makin meningkat, mulai mengalami penyakit kronis (diabetes, stroke, penyakit jantung), dan lain-lain sebagainya.

Kesehatan fisik terdiri dari dimensi fungsi fisik, pembatasan peranan fisik, rasa nyeri, kesehatan secara umum dan vitalitas (Kustiyati, Widjayanegara & Sukandar, 2012). Kesehatan fisik merupakan penilaian

individu terhadap kesehatan fisiknya seperti rasa sakit, rasa tidak nyaman, dan lain-lain (HS, 2017). Disimpulkan bahwa kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, karena dengan memiliki kesehatan fisik dan psikologis yang baik, individu bisa beraktivitas dan menikmati hidupnya sebagai makhluk sosial. Kesehatan fisik dewasa madya di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor psikologisnya yaitu kepuasan pernikahan (Pinsof & Lebow, 2005).

Pentingnya kepuasan pernikahan dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Levenson, Carstensen dan Gottman (1993) yang menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan bisa mempengaruhi kesehatan baik mental maupun fisik. Hal ini didukung oleh penelitian Gottman, Buehlman dan Katz (1992) yang menemukan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh emosi positif seperti afeksi, humor, minat, dan kesenangan lebih sering muncul dibandingkan pernikahan yang tidak puas, dimana hal yang lebih sering muncul adalah emosi negatif seperti kemarahan, rasa benci, keluhan, rasa sedih, ketegangan, pembelaan diri, sifat ingin menguasai, perkelahian, pertengkaran, dan mengacuhkan. Olson, DeFrain dan Skogrand (2011) mendefinisikan pernikahan sebagai

komitmen emosional dan hukum dari dua individu dalam berbagai kedekatan emosional dan fisik, berbagi tugas dan sumber daya ekonomi. Kepuasan pernikahan menurut Mackey dan O'Brien (1999) merupakan pengalaman individu dalam hubungan yang paling bermakna dalam kehidupannya.

Kepuasan pernikahan yang baik dapat membuat cara pandang yang positif pada perempuan yang akan menghadapi masa menopause. Ketidakhagiaan ataupun ketidakpuasan pada tahapan ini sering terjadi akibat adanya berbagai keterbatasan karena usia yang sudah tua, pendapatan yang menurun karena sudah akan memasuki masa pensiun, kesehatan yang menurun dan ketidakpuasan pada hidup secara umum dan pada kehidupan pernikahan lebih khususnya (Afiatin, dkk 2018). Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang kontribusi kepuasan pernikahan dengan persepsi terhadap kesehatan fisik pada dewasa madya di kota Padang.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional dengan mengklasifikasikan

variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu variabel bebas dan terikat. Menurut Yusuf (2005) penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu kepuasan pernikahan sebagai variabel bebas dan persepsi kesehatan fisik sebagai variabel terikat. Jadi, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui kontribusi kepuasan pernikahan dengan persepsi kesehatan fisik pada dewasa madya di kota Padang.

Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa madya di kota Padang. Pengambilan sampel dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Karakteristik dalam penelitian ini adalah dewasa madya umur 40-60 tahun, lama pernikahan lebih dari 5 tahun, memiliki keluarga dan anak, pendidikan minimal SMA. Oleh karena itu yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 60 orang dewasa madya di kota Padang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengukuran kepuasan pernikahan disusun berdasarkan aspek oleh Mackey & O'Brien (1999) dan skala persepsi terhadap kesehatan fisik di susun berdasarkan

aspek-aspek kesehatan fisik dari Santrock (2012). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui adaptasi dan *Judgment*. Rentang nilai pengukuran pada penelitian ini dilihat berdasarkan koefisien korelasi total item dengan batas minimum koefisien korelasi sudah di anggap memuaskan jika nilai $r = 0,30$ atau lebih (Azwar, 2007). Pada skala kepuasan pernikahan terdiri dari 31 item dengan nilai r 0,318 sampai 0,624 dan nilai reliabilitas Alpha Cronbach 0,906. Skala persepsi terhadap kesehatan fisik terdiri dari 47 item dengan nilai r 0,308 sampai 0,697 dan nilai reliabilitas Alpha Cronbach 0,920.

Menurut Azwar (2011) jika nilai koefisien reliabilitas mendekati angka 1 maka semakin tinggi nilai koefisien reliabilitasnya. Pengujian normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan mode *One Sampel Kolmogorov Smirnov*, variabel kepuasan pernikahan diperoleh dari nilai $K-SZ = 0.733$ dan $p = 0.656$ ($p = 0.656 > 0.1$). Kemudian hasil uji normalitas sebaran variabel persepsi terhadap kesehatan fisik diperoleh dari nilai $K-SZ = 1.389$ dan $p = 0.062$ ($p = 0.062 > 0,01$), sehingga memperlihatkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki sebaran normal. Jadi

sebaran data pada kedua model (variabel) penelitian berdistribusi normal.

Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan model statistik *F-linearity*. Berdasarkan hasil pengolahan data, linearitas pada kepuasan pernikahan dan persepsi terhadap kesehatan fisik adalah sebesar $F = 88,107$ yang memiliki $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Artinya dengan demikian didapatkan bahwa asumsi linear dalam penelitian ini terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai kepuasan pernikahan maka diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 1. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Dimensi Kepuasan Pernikahan

No	Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
				F	Persentase (%)
1	Konflik	$X \geq 21$	Tinggi	35	58.33%
		$14 \leq X < 21$	Sedang	25	41.67%
		$X < 14$	Rendah	0	0%
		Total		60	100%
2	Pengambilan keputusan	$X \geq 24$	Tinggi	39	65%
		$16 \leq X < 24$	Sedang	21	35%
		$X < 16$	Rendah	4	0%
		Total		60	100%
3	Komunikasi	$X \geq 15$	Tinggi	42	70%
		$10 \leq X < 15$	Sedang	18	30%
		$X < 10$	Rendah	0	0%
		Total		60	100%
4	Nilai relasional	$X \geq 18$	Tinggi	37	61.67%
		$12 \leq X < 18$	Sedang	21	35%
		$X < 12$	Rendah	2	3.33%
		Total		60	100%
5	Keintiman	$X \geq 15$	Tinggi	40	66.67%
		$10 \leq X < 15$	Sedang	20	35%
		$X < 10$	Rendah	4	0%
		Total		60	100%

Kategorisasi subjek berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa aspek konflik mayoritas

berada pada kategori tinggi dengan 35 orang (58,33%) dari 60 orang subjek berada pada kategori ini, 25 orang (41.67%) pada

kategori sedang dan 0 orang (0%) pada kategori rendah. Aspek pengambilan keputusan mayoritas berada pada kategori tinggi dengan 39 orang (65%) dari 60 orang subjek berada pada kategori ini, 21 orang (35%) pada kategori Sedang dan 0 orang (0%) pada kategori rendah. Aspek komunikasi mayoritas berada pada kategori tinggi dengan 42 orang (70%) dari 60 orang subjek berada pada kategori ini, 18 orang (30%) pada kategori sedang dan 0 (0%) orang pada kategori rendah. Aspek nilai relasional mayoritas berada pada kategori tinggi dengan 37 orang (61.67%) dari 60

orang subjek berada pada kategori ini, 21 orang (35%) pada kategori Sedang dan 2 orang (3.33%) pada kategori rendah. Aspek keintiman mayoritas berada pada kategori tinggi dengan 40 orang (66.67%) dari 60 orang subjek berada pada kategori ini, 20 orang (33.33%) pada kategori sedang dan 0 (0%) orang pada kategori rendah. Berdasarkan penjabaran diatas, dapat dilihat bahwa aspek yang memiliki subjek terbanyak pada kategori tinggi adalah aspek komunikasi. Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai persepsi terhadap kesehatan fisik maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek-aspek Persepsi terhadap kesehatan Fisik

No	Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
				F	Persentase (%)
1	Perubahan fisik	$X \geq 90$	Tinggi	19	31.67%
		$60 \leq X < 90$	Sedang	38	63.33%
		$X < 60$	Rendah	3	5%
		Total		60	100%
2	Kesehatan dan penyakit	$X \geq 30$	Tinggi	20	33.33%
		$20 \leq X < 30$	Sedang	37	62.67%
		$X < 20$	Rendah	3	5%
		Total		60	100%
3	seksualitas	$X \geq 21$	Tinggi	24	40%
		$14 \leq X < 21$	Sedang	35	58.33%
		$X < 14$	Rendah	1	1.67%
		Total		60	100%

Kategorisasi subjek berdasarkan aspek-aspek persepsi terhadap penyakit pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa aspek perubahan fisik

mayoritas berada pada kategori sedang dengan 38 orang (63.33%) dari 60 orang subjek berada pada kategori ini, 19 orang

(31.67%) pada kategori tinggi dan 3 orang (5%) pada kategori rendah. Aspek kesehatan dan penyakit mayoritas berada pada kategori sedang dengan 37 orang (62.67%) dari 60 orang subjek berada pada kategori ini, 20 orang (33,33%) pada kategori tinggi dan 3 orang (5%) pada kategori rendah. Aspek seksualitas mayoritas berada pada kategori sedang dengan 35 orang (58.33%) dari 60 orang subjek berada pada kategori ini. 24 orang (40%) pada kategori tinggi dan 1 orang (1.67%) pada kategori rendah. Keseluruhan aspek persepsi terhadap kesehatan fisik dalam penelitian ini, yaitu aspek perubahan fisik dan aspek kesehatan dan penyakit berada pada kategori sedang . Pada aspek perubahan fisik terdapat 38 orang 63.33%) dan pada aspek kesehatan dan penyakit terdapat 37 orang (62,67%) dan pada aspek seksualitas mereka berada pada kategori sedang 35 orang (58.33%). Berdasarkan penjabaran diatas, dapat dilihat bahwa aspek-aspek yang memiliki subjek terbanyak pada kategori tinggi adalah aspek seksualitas.

Melihat pengaruh variabel bebas (X) kepuasan pernikahan terhadap variabel terikat (Y) persepsi terhadap kesehatan fisik maka peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana. Didapatkan hasil R Square sebesar 0,545, sehingga kontribusi variabel kepuasan

pernikahan dan persepsi terhadap kesehatan fisik adalah sebesar 54,5%. Koefisien kolerasi (r) regresi sebesar 0,738, serta nilai $F = 69,490$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menandakan H_1 diterima dan H_0 ditolak. Didapatkan nilai koefisien regresi kepuasan pernikahan sebesar 1,005, hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat kontribusi yang sangat signifikan dari kepuasan pernikahan dengan persepsi terhadap kesehatan fisik pada dewasa madya di kota Padang.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi antara kepuasan pernikahan dengan persepsi terhadap kesehatan fisik pada dewasa madya di Kota Padang. Penelitian dilakukan terhadap subjek yang merupakan pasangan dewasa madya kota padang. Penyebaran angket penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel yang memenuhi kriteria yang ditentukan sebelumnya, dimana teknik ini digunakan dengan tujuan agar mendapatkan gambaran tentang kontribusi kepuasan pernikahan dengan persepsi terhadap kesehatan fisik pada dewasa madya. Adapun kriteria dalam

penelitian ini adalah, merupakan pasangan dewasa madya umur 40-60 tahun, memiliki keluarga dan anak, dan berpendidikan minimal SMA.

Penelitian ini dilakukan terhadap 60 orang dewasa madya di Kota Padang. Berdasarkan uji kontribusi yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif yang sangat signifikan antara kepuasan pernikahan dengan persepsi terhadap kesehatan fisik pada dewasa Madya di Kota Padang. Arah kontribusi yang sangat signifikan berarti semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan dewasa madya di Kota Padang, maka akan semakin tinggi pula tingkat persepsi terhadap kesehatan fisik pada dewasa madya di kota Padang dan begitu juga sebaliknya.

Penjelasan tentang adanya kontribusi kepuasan pernikahan dengan persepsi terhadap kesehatan fisik pada dewasa madya di Kota Padang didukung oleh teori Levenson, Cartenson, dan Gottman (1993) yang menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan bisa mempengaruhi kesehatan baik mental maupun fisik. Hal ini didukung oleh penelitian Gottman, Buehlman dan Katz (1992) yang menemukan bahwa interaksi pernikahan yang puas, emosi positif seperti afeksi, humor, minat, kesenangan lebih sering

muncul dibandingkan pernikahan yang tidak puas, dimana hal yang lebih sering muncul adalah emosi negatif seperti kemarahan, rasa benci, keluhan, rasa sedih, ketegangan, pembelaan diri, sifat ingin menguasai, perkelahian, pertengkaran, dan mengacuhkan.

Hasil analisis statistik dari variabel kepuasan pernikahan dideskripsikan bahwa secara umum subjek penelitian memiliki kepuasan pernikahan pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa pasangan suami istri memiliki relasi personal dan pengungkapan kasih sayang yang baik. Kebersamaan dengan keluarga tetap terjalin dan mendalam, serta pengelolaan rumah tangga seperti keuangan dan kebutuhan rumah tangga baik. Sedangkan kepuasan pernikahan yang dirasakan sedang, bermakna bahwa pasangan suami istri ketika menunjukkan rasa kasih sayang yang baik namun tidak mendalam, dan pengelolaan rumah tangga masih ada perselisihan antara suami dan istri.

Penjelasan tentang adanya kontribusi antara kepuasan pernikahan dengan terhadap persepsi terhadap kesehatan fisik pada dewasa madya di Kota Padang sejalan dengan penelitian yang dilakukan South dan Krueger (2013) menyimpulkan bahwa kesehatan fisik yang buruk memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas pernikahannya.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi terhadap kesehatan fisik pada dewasa madya di kota Padang sedang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya kepuasan pernikahan (Pinsof & Lebow, 2005). Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat kontribusi positif yang sangat signifikan dari kepuasan pernikahan dengan persepsi terhadap kesehatan fisik pada dewasa madya di Kota Padang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Korporal, Groenou & Tilburg (2013) tentang persepsi terhadap kesehatan fisik, penelitian ini telah menunjukkan bahwa pasangan lebih tua cenderung kurang puas dengan perkawinan mereka, meskipun suami melaporkan sedikit lebih tinggi tingkat kepuasan perkawinan daripada istri.

Kesimpulan hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa para dewasa madya mengaku bahwa ia merasa mengalami penurunan fisik ketika mulai memasuki *menopause*, ia merasa panca inderanya mulai terganggu, seperti mata yang sulit melihat, pendegaran mulai bermasalah, mulai tumbuh uban, kulit mulai mengerut. Kesehatan fisik merupakan penilaian individu terhadap keadaan fisiknya, seperti rasa sakit, rasa tidak nyaman, dan lain-lain (HS, 2017). Kesehatan fisik terdiri dari dimensi fungsi fisik, pembatasan peranan fisik, rasa nyeri,

kesehatan secara umum dan vitalitas (Kustiyati, Widjayanegara & Sukandar, 2012).

Hal ini artinya terdapat kontribusi positif yang sangat signifikan antara kepuasan pernikahan dengan persepsi terhadap kesehatan fisik pada dewasa madya di Kota Padang. Semakin positif kepuasan pernikahan, maka semakin tinggi persepsi terhadap kesehatan fisik, sebaliknya semakin negatif kepuasan pernikahan pada dewasa madya maka semakin rendah pula persepsi terhadap kesehatan fisik. Berdasarkan pembahasan di atas, maka didapatkan bahwa kepuasan pernikahan pada dewasa madya tinggi akan membuat persepsi terhadap kesehatan fisik baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi positif yang sangat signifikan kepuasan pernikahan dengan Persepsi terhadap kesehatan fisik pada dewasa madya di Kota Padang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai kontribusi antara kepuasan pernikahan dengan persepsi terhadap kesehatan fisik dewasa madya Kota Padang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi kepuasan pernikahan pada dewasa madya di Kota Padang pada penelitian ini berada pada kategori tinggi.
2. Terdapat kontribusi kepuasan pernikahan dengan persepsi terhadap kesehatan fisik pada dewasa madya di kota Padang.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif yang sangat signifikan dari kepuasan pernikahan dengan persepsi terhadap kesehatan fisik pada dewasa madya di kota Padang. Keadaan ini diperkuat dengan korelasi yang sangat signifikan dari kedua variabel tersebut. Hal ini berarti semakin positif kepuasan pernikahan seseorang, maka semakin tinggi pula persepsi terhadap kesehatan fisik.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti berdasarkan gambaran penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Bagi pasangan suami istri, berdasarkan hasil penelitian didapatkan kepuasan pernikahan dewasa madya berada pada kategori tinggi artinya dewasa madya di kota padang sangat puas dengan kehidupan pernikahannya, hal ini

berdampak pada kesehatan fisiknya. Semakin puas dewasa madya dengan kehidupan kepuasan pernikahannya semakin baik pula persepsi terhadap kesehatan fisiknya. sehingga pasangan suami istri diharapkan untuk terus dapat meningkatkan keharmonisan rumah tangga agar fisiknya sehat.

2. Bagi Dewasa madya, diharapkan pasangan untuk terus menjaga dan meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga, karena hal itu akan berdampak terhadap kesehatan fisik masing-masing pasangannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi acuan untuk menentukan konstruk terkait kepuasan pernikahan dan persepsi terhadap kesehatan fisik. Namun jika ingin menggunakan konstruk yang sama, disarankan untuk menambah faktor pendukung lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.

DAFTAR RUJUKAN

Afiatin, T. (2018). *Psikologi perkawinan dan keluarga. Penguatan keluarga di era digital berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Kanisius.

- Azwar, S. (2007). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gottman, J.M., Buehlman, K.T., & Katz, L.F. (1992). How couple view their future, predicting divorce from oral history interview. *Journal Of Family Psychology*, 5, 295-318
- HS, I. (2017). Kesehatan fisik pada lansia yang merokok di Gampong. *Idea nursing Journal*, 11.
- Korporal, M., Groenou, M.I., & Tilburg, T. G. (2013). Health problems and marital satisfaction among older couples. *Journal of Aging and Heath*, 20.
- Kustiyati,S., Widjayanegara, H., & Sukandar, H. (2012). Kesehatan fisik dan mental wanita pasca tubertomi (Studi lapangan di Surakarta). *Pusat Penelitian & Pengabdian Masyarakat P3M*. 9 (2)
- Levenson, R.W., Cartenson , L.L & Gottman, J.M. (1993). Long-term marriage: age, gender, and Satisfaction. *Journal Psychology and Aging*:8 (2), 301-313.
- Mackey, R.A., & O'Brien, B.A. (1999). Adaption lasting marriages. *Journal of growing together*. Westport: Praeger Publishers.
- Olson, D.H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths (four edition)*. New York: The McGraw Hill Companies.
- Papalia, D.E., Old. S.W., & Feldman, R.D (2011). *Psikologi perkembangan (edisi kesembilan)*. Jakarta: Kencana.
- Pinsof, W.M., & Lebow, J.L. (2005). *Family psychology the art of the science*. New York: Oxford University Press.
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development (Jilid II edisi ketigabelas)*. Jakarta : Erlangga.
- South. S.C., & Krueger, R.F. (2013). Marital satisfaction and physical health: Evidence for an orchid effect. *Psychological Science*,24(3), 373-378.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Yusuf, A.M. (2005). *Metodologi penelitian*. Padang: UNP Press.